

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan alam dan budaya. Lebih dari 20 suku terdapat di Indonesia dan lebih dari 100 budaya ada di Indonesia. Seiring dengan bertumbuhnya perkembangan gaya hidup dan teknologi, sebagian besar warga Indonesia kurang peduli pada budaya Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan banyak nilai-nilai kebudayaan Indonesia cenderung bergeser ke arah budaya luar negeri dan jika dibiarkan maka budaya tersebut akan punah.

Kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Untuk itu nilai-nilai budaya merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk dilestarikan terutama sebagai perekat bangsa. Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara agar budaya itu tidak punah, satu diantaranya adalah dengan cara pemberdayaan masyarakat dan pengenalan terhadap peninggalan sejarah dan budaya melalui dibangunnya suatu museum budaya agar semua peninggalan budaya dapat terangkum dan tersimpan dengan baik sehingga generasi muda dapat memperoleh informasi berkenaan dengan sejarah panjang leluhur dan akan terjadi transformasi nilai dari generasi terdahulu ke generasi sekarang.

Satu diantara kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya Karo. Karo adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Berastagi, Sumatera Utara. Karo memiliki berbagai macam kebudayaan mulai dari bahasa, adat istiadat, tarian, alat musik, ornamen dan lain sebagainya. Ornamen Karo memiliki pengertian, makna dan nilai seni yang tinggi. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu upaya dalam melestarikan kebudayaan Karo

Upaya pelestarian budaya tersebut juga dapat dilakukan dan diterapkan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang, meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam proses pembentukan jati diri manusia. Pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan dengan menggagas dan menerapkan pelajaran pendidikan sejarah dan budaya sebagai kurikulum muatan lokal. Pendidikan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar, oleh sebab itu maka sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat potensial dalam melestarikan kebudayaan bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satu diantara lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang bertujuan mendidik dan mempersiapkan tenaga kerja terampil sesuai keahlian, satu diantaranya adalah bidang keahlian kria tekstil. SMK Negeri 1 Berastagi adalah lembaga yang membina program studi keahlian Kria Tekstil yang bertujuan untuk mendidik dan membekali peserta didik agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan, memilih karir, berkompentensi dan

mengembangkan sikap profesional dalam program keahlian Kria Tekstil dan tidak terlepas dari itu, hasil-hasil karya tekstil tersebut mengacu pada pelestarian budaya Karo, satu diantaranya adalah hasil karya siswa berupa uis beka buluh/uis nipis yang telah menjadi produk unggulan dan pakaian wajib di Dinas Pendidikan Kabupaten Karo (<http://www.analisa.daily.com>, 2013).

Hal ini tentunya memacu Pemerintah dan masyarakat Karo untuk dapat melestarikan budaya melalui hasil karya tekstil siswa. Oleh sebab itu maka peserta didik Program Keahlian Kria Tekstil dibebankan pada berbagai mata pelajaran yang terdiri dari kompetensi umum, kompetensi kejuruan serta muatan lokal. Muatan lokal yang dibebankan kepada siswa adalah Ornamen Karo, sedangkan salah satu kompetensi kejuruannya adalah Kompetensi Membuat Tapestry dengan alat tenun (ATBM). Pada mata pelajaran ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam membuat pola kria tekstil dengan teknik tapestri. Melalui kompetensi Membuat Tapestri dengan alat tenun (ATBM) diharapkan siswa dapat menerapkan ornamen-ornamen Karo pada hasil tapestri sebagai suatu usaha untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan. Tapestri merupakan salah satu teknik yang proses pengerjaannya dengan cara menyusup atau silang menyilang antara benang. Tapestri dapat digunakan pada lenan rumah tangga seperti gorden, karpet dan hiasan dinding.

Berdasarkan data dokumentasi dari Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi dari Tahun 2011 sampai tahun 2013 diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai A sebanyak 20,36%, nilai B sebanyak 41,62%, nilai C sebanyak 25,79%, nilai D sebanyak 12,21%. Sehingga diketahui bahwa hasil belajar siswa

masih kurang memuaskan karena 38,00% siswa masih harus memperbaiki/remedial nilai tersebut. Data terinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Tapestry

Lulusan	Nilai A (90-100)		Nilai B (75-89)		Nilai C (60-74)		Nilai D (0-59)		Jumlah	%
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
2010	18	23,07%	33	42,30%	17	21,79%	10	12,82%	78	100
2011	12	17,39%	32	46,37%	18	26,08%	7	10,14%	69	100
2012	15	20,27%	27	36,48%	22	29,72%	10	13,51%	74	100
	45	20,36%	92	41,62%	57	25,79%	27	12,21%	221	

Sumber : Guru Kompetensi Tapestri SMK Negeri 1 Berastagi

Berdasarkan data dokumentasi belajar siswa pada Kompetensi Tapestry ditemukan bahwa persentase kelulusan siswa sebesar 61,98%. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa pembelajaran belum dikatakan berhasil karena tidak mencapai persentase kelulusan yaitu 75%. Mulyasa (2006) mengemukakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru Kompetensi Membuat Tapestry pada hari Jumat tanggal 24 Januari 2014 bahwa hasil belajar Tapestri siswa kurang memuaskan, dimana tidak adanya keseimbangan motif. Selain itu keterbatasan alat, fasilitas dan sarana juga membatasi kebebasan siswa dalam membuat Tapestri, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan warna-warna benang, serta kurangnya daya kreativitas siswa dalam menerapkan variasi

ornamen dalam karya Tapestry siswa. Hal ini tentunya berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam merancang dan menerapkan motif pada tapestry.

Menurut Pudji (2007) bahwa sebelum menerapkan ornamen, sebaiknya perlu dipertimbangkan tempat meletakkan motif dan memutuskan bentuk rancangan motif dan menentukan besarnya pola ornamen yang akan dibuat, selain itu perlu diamati bentuk kain yang akan diberi ornamen. Dengan demikian maka tapestry yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan indah. Selain nilai keindahan dan tampilan yang menarik, kiranya ornamen yang diterapkan juga memiliki makna bagi yang melihatnya. Oleh sebab itu keberhasilan siswa dalam membuat karya ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain bakat, minat, motivasi, lingkungan, pengetahuan ornamen Karo dan lain sebagainya. Setiap ornamen Karo memiliki arti yang memiliki nilai seni yang tinggi. Pengetahuan siswa terhadap ornamen Karo diharapkan dapat mengembangkan daya kreasi siswa sehingga dapat menciptakan dan mengkombinasikan ornamen tersebut sehingga memiliki nilai seni yang tinggi.

Pada kenyataannya penguasaan siswa terhadap pembelajaran muatan lokal Kompetensi Ornamen Karo sangat rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Ornamen Karo bahwa siswa kurang memahami jenis-jenis ornamen Karo, makna dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan tapestry pada lenan rumah tangga.

Kemampuan adalah kesanggupan, atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan menurut aturan tertentu.

Kemampuan menerapkan ornamen Suku Batak Karo yang diharapkan adalah agar siswa tidak hanya sekedar dapat menciptakan atau membuat motif ornamen karo sebagai hiasan, tetapi diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan atau mengetahui dengan baik teknik-teknik tapestry, teknik penyelesaian tapestry dan lain sebagainya. Kemampuan penerapan ornamen Suku Batak Kaor yang baik akan menghasilkan suatu tapestry yang baik dan berkualitas yang dapat diketahui dari hasil jadi tapestry. Tampaknya kemampuan dari siswa dalam menerapkan ornamen Suku Batak Karo dengan kualitas tinggi belum dapat tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa tapestry dapat dikembangkan di dalam sebuah lenan rumah tangga yaitu dengan cara menerapkan ornamen tersebut pada hasil karya tapestry. Sehingga lenan rumah tangga tersebut memiliki hiasan-hiasan yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya nasional. Oleh sebab itu maka di duga bpeneliti merasa tertarik untuk meneliti untuk sejauhmana : “Analisis Kemampuan Penerapan Ornamen Suku Batak Karo Pada Tapestry Di SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi Pengetahuan Ornamen Suku Batak Karo pada Siswa Kelas XI Program Studi Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?

2. Sejauh manakah pengetahuan siswa tentang ornamen Suku Batak Karo pada Siswa Kelas XI Program Studi Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi Penerapan Tapestry pada Siswa Kelas XI Program Studi Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Bagaimanakah kecenderungan Penerapan Tapestry pada Siswa Kelas XI Program Studi Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?
5. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menerapkan Ornamen Suku Batak Karo Pada Tapestry Di SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta untuk memperjelas permasalahan yang diteliti perlu diadakan pembatasan masalah. Berkaitan dengan itu penulis membatasi permasalahan ini yaitu pada Kemampuan Penerapan Ornamen Suku Batak Karo Pada Tapestry yang diterapkan menggunakan benang-benang pada kain untuk hiasan dinding dengan motif Pantil manggus atau Bunga Bincole dengan ukuran 21 cm x 30 cm.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Kemampuan Penerapan Ornamen Suku Batak Karo Pada Tapestry Di SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014 ?.

E. Tujuan Penelitian

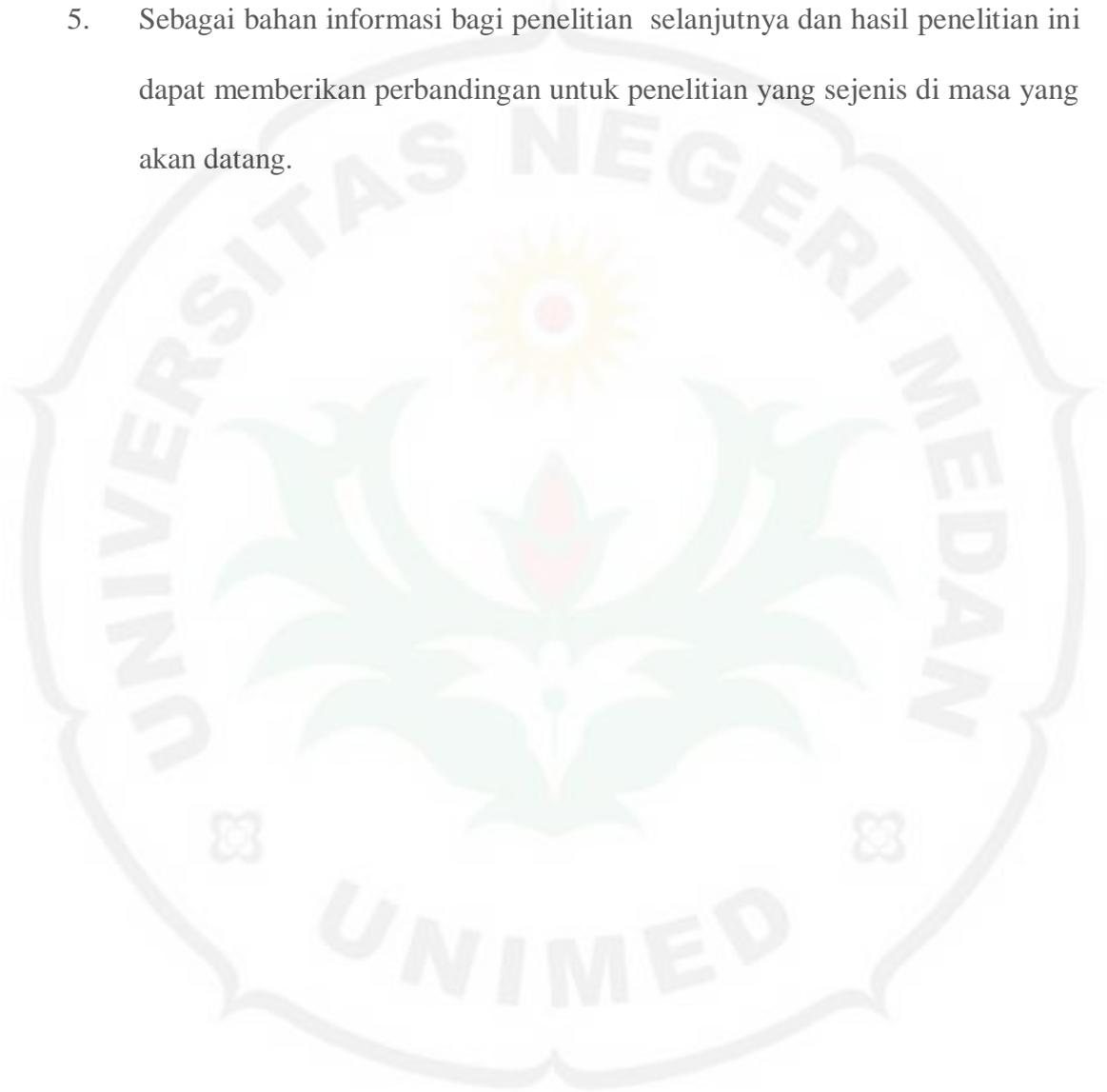
Adapun tujuan penelitian adalah: “Untuk mengetahui Kemampuan Penerapan Ornamen Suku Batak Karo Pada Tapestry Di SMK Negeri 1 Berastagi SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bahan masukan bagi siswa SMK Negeri 1 Berastagi Program Studi Kria Tekstil bahwa pentingnya meningkatkan pengetahuan terhadap ornamen Suku Batak Karo untuk melestarikan budaya bangsa dan dapat diterapkan sebagai ragam hias pada lenan rumah tangga.
2. Sebagai bahan masukan kepada pihak pengelola SMK Negeri 1 Berastagi bahwa pentingnya meningkatkan sistem pembelajaran yang dapat membangun dan meningkatkan sikap kreatif siswa.
3. Sebagai penambah wawasan peneliti tentang ornamen Suku Batak Karo dan tapestry.
4. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca bahwa pentingnya meningkatkan dan melestarikan kebudayaan bangsa.

5. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat memberikan perbandingan untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY